

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah pengantar masalah yang bertujuan untuk membimbing peserta didik menuju kedewasaan jasmani dan rohani yang sempurna. Pendidikan adalah proses pembentukan kepribadian anak yang dilandasi oleh nilai-nilai yang menjadi falsafah¹ para pembimbing yang diyakini kebenarannya. Pendidikan bukan sekedar bimbingan belajar, tetapi merupakan suatu proses dalam pengembangan individu. Perkembangan individu untuk membentuk dirinya menuju kehidupan yang lebih baik, sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.²

Pengertian pendidikan Islam secara etimologis memang sangat beragam tergantung dari sudut pandang para ahli yang melihatnya. Menurut apa yang disimpulkan dalam al-Qur'an dan al-Hadis yang merupakan dua sumber utama pelatihan Islam, ada tiga istilah yang digunakan dan dianggap dapat diterapkan sebagai deskripsi konsepsi dan pengerahan pendidikan Islam, yaitu: *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*.³

Pendidikan dalam Al-Qur'an diwakili oleh kata *tarbiyah* yang merupakan bentuk masdar kata *rabba*, *yurabbi*, *tarbiyah* yang artinya memelihara, memelihara atau mendidik. Meskipun istilah *tarbiyah* tidak secara khusus disebutkan dalam al-Qur'an, beberapa turunan telah ditanam, seperti kata al-Rabb, rabat, rabbayani, nurrabi, ribbiyyun, dan rabbaniyyin.⁴

Tarbiyah dengan akar kata *rabb* (yang merupakan salah satu nama Tuhan), memiliki makna yang beraneka ragam, antara lain tuan, yang memiliki, yang menguasai, yang mengatur, yang memelihara, yang memelihara, yang memberi berkah, yang menumbuhkan, yang mendidik, siapa yang menutupi.⁵ Seperti dalam QS. al-Fatihah (1): 2, kata *rabb* diasosiasikan dengan kata al-'Alamin

¹ Falsafah adalah anggapan, gagasan, dan sikap batin yang dimiliki oleh orang atau masyarakat, pandangan hidup, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*

² Rosmiaty Aziz, *Aspek-Aspek Pendidikan dari kisah Maryam dalam al-Qur'an*, (Makassar: Alauddin University Press, 2011), 23-24.

³ Siti Trinurmi, *Proses Pensalehan Anak dalam Keluarga Menurut Pendidikan Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2011), 79.

⁴ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahhras Li Al-Fazh AlQur'an*, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1364 H), 285-300.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. II, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 160.

sebagai bentuk protes bahwa Allah adalah Tuhan Pemelihara dan Pendidik, bukan hanya bagi manusia tetapi bagi semua makhluk di makrokosmos ini. Pendidikan dan pemeliharaan Tuhan meliputi pemberian rezeki, pengampunan, cinta, perangkap, siksaan dan sebagainya. Jadi apa pun bentuk perlakuan Tuhan terhadap makhluk-makhlukNya pada dasarnya adalah cara Tuhan memelihara, mendidik, dan mengembangkan makhluk-Nya secara bertahap menuju kesempurnaan keadaan dan fungsinya.⁶

Jika makna tarbiyah ditinjau dalam bentuk rabbayani fi' il madhi seperti pada QS. al-Isra' (17): 24 dan berupa nurrabi fi' il mudhari'nya dalam QS. al-Syu'ara' (26): 18, juga tarbiyah berarti memelihara, merawat,⁷ mengasuh, mencintai, membesarkan, memperhatikan, dan memenuhi kebutuhan anak.⁸ Dalam pandangan Quraish Shihab, makna rabbayani tidak hanya terbatas pada bimbingan yang berkaitan dengan bicara tetapi juga pada pengembangan dan pengembangan karakter anak.⁹

Sedangkan arti tarbiyah, jika didasarkan pada kata ribbiyyun dalam QS. Ali Imran (3): 146 dan rabbaniyyin dalam QS. Ali Imran (3): 79, juga tarbiyah diartikan sebagai upaya untuk mentransfigurasi ilmu kepada ulama dari yang terendah ke posisi yang lebih tinggi. Quraish Shihab mendefinisikan rabbani sebagai orang-orang yang pengkondisian, gerak, cara, niat, dan ucapannya masing-masing sejalan dengan nilai-nilai yang diperintahkan oleh Allah Yang Maha Pemelihara dan Pendidik.¹⁰ Dengan kata lain rabbani adalah orang yang memiliki ilmu dan ketakwaan yang tinggi kepada Allah.¹¹

Mendasari makna tarbiyah pada kata rabbaniyyin, sejalan dengan sabda nabi SAW dalam hadits berikut,

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ حُلَمَاءَ فَفَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

Artinya: “Jadilah ahli, ahli fiqh dan ulama yang pantang mengeluh. Disebut guru jika seseorang mendidik

⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*., Vol. I: 36-37

⁷ Abu Thahir Ibn Ya'qub al-Fairuzabadi, “*Tanwir Al-Miqbas min Tafsir Ibn ‘Abbas*”, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Alamiah, 1992), 298.

⁸ Muhammad Al-Thahir Ibn ‘Asyur, *Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir, Jilid XV*, (Mesir: AlDar Al-Tunisiyyah, 1984), 73.

⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*., Vol. I: 37

¹⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*., Vol. II: 161

¹¹ As’aril Muhajir, *Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an, dalam Jurnal Al Tahrir*, Vol. 11, No. 2 November 2011, (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2011), 240

manusia dengan memberikan sedikit ilmu yang akhirnya menjadi banyak.”¹²

Hadis tersebut menggambarkan bahwa proses pendidikan dilakukan secara bertahap untuk sampai pada posisi kesempurnaan. Mengingat ilmu pengetahuan yang sangat luas sehingga membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

Jika ditelaah secara filosofis, mengandung makna bahwa proses pendidikan Islam adalah sumber Allah SWT sebagai pembimbing seluruh makhluk-Nya, termasuk manusia. Oleh karena itu, al-tarbiyah memiliki empat makna, semula memelihara dan memelihara fitrah anak didik sebelum dewasa, kedua mengembangkan semua potensi menuju kesempurnaan, dan ketiga melaksanakan pendidikan langkah demi langkah.¹³

Selain kata tarbiyah, istilah pendidikan dalam al-Qur’an juga dilambangkan dengan kata kata ta’lim. Secara etimologis istilah ta’lim merupakan bentuk masdar dari ‘allama-yu’allimu-ta’liman yang berarti mengajar, mendidik dan menyampaikan ilmu.¹⁴ Makna ini dapat dilihat pada kandungan dalam QS. al-Baqarah (2): 31,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"¹⁵

Ayat di atas mengandung informasi bahwa manusia dikaruniai Allah dengan potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda. Maka sudah seharusnya sistem pengajaran bahasa kepada anak kecil bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja tetapi terlebih dahulu mengajarkan nama-nama. Mengajar siswa tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan sesuatu kata atau gagasan, tetapi juga dapat mengasah potensi siswa. Ketika potensi yang ada pada manusia telah diasah, maka ia akan

¹² Terjemah al-Qur’an diambil dari Al-Qur’an dan Terjemahnya terbitan Departemen Agama tahun 1992

¹³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 26

¹⁴ Terjemah al-Qur’an diambil dari Al-Qur’an dan Terjemahnya terbitan Departemen Agama tahun 1992

¹⁵ Terjemah al-Qur’an diambil dari Al-Qur’an dan Terjemahnya terbitan Departemen Agama tahun 1992

mampu merumuskan gagasan dan memberi nama pada segala sesuatu sebagai langkah menuju terciptanya manusia yang berilmu dan lahirnya berbagai ilmu pengetahuan.¹⁶

Melalui kandungan ayat di atas dapat dipahami bahwa makna ta'lim mencakup semua fase dalam masa pertumbuhan manusia. Jadi, jika kita membandingkan kedua istilah di atas, istilah ta'lim dan istilah tarbiyah memiliki jangkauan makna yang berbeda. Di mana istilah ta'lim lebih luas dan universal¹⁷ dibandingkan dengan istilah tarbiyah. Hal ini didasarkan pada kandungan dari QS. al-Baqarah (2): 151.

كَمَا رُسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”¹⁸

Berdasarkan pada ayat di atas, dapat dipahami bahwa proses ta'lim lebih bersifat universal daripada proses tarbiyah. Hal ini karena, ketika mengajarkan membaca al-Qur'an kepada umat Islam, Nabi tidak hanya mengajarkan untuk bisa membaca tetapi membacanya dengan renungan yang mengandung pemahaman, penalaran, tanggungjawab, dan amanah. Sedangkan proses tarbiyah masih sebatas tahap pengenalan, pemberian contoh dan hafalan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan khusus antara tarbiyah dan ta'lim. Di mana makna ta'lim lebih luas cakupannya dibandingkan dengan pengertian tarbiyah. Hal karena pengertian ta'lim mencakup semua fase dari masa balita, kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Sedangkan pengertian tarbiyah lebih dikhususkan pada pengajaran dan pendidikan pada fase bayi dan anak-anak. Namun dalam dunia pendidikan istilah tarbiyah lebih sering digunakan dari pada istilah ta'lim. Misalnya, penggunaan nama fakultas tarbiyah untuk fakultas yang fokus mempelajari

¹⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol. I. h. 177-178

¹⁷ Bersifat universal artinya menyeluruh dan dimiliki oleh semua orang, umum (berlaku untuk semua orang atau untuk seluruh dunia), baca juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

¹⁸ Terjemah al-Qur'an diambil dari Al-Qur'an dan Terjemahnya terbitan Departemen Agama tahun 1992

pendidikan. Setiap istilah yang digunakan dapat dibenarkan, tetapi harus mencakup makna terkandung dalam kedua istilah di atas, yaitu tarbiyah dan ta'lim.

Kata al-ta'dib berasal dari kata addaba yang dapat diartikan kepada proses mendidik terutama ditujukan pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Pemahaman ini lebih menitikberatkan pada upaya membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia. Istilah al ta'dib berakar dari 3 kata, yaitu: 1) dari kata aduba-ya'dubu yang artinya melatih, mendisiplinkan diri untuk perilaku yang baik dan sopan santun; 2) dari kata adaba-ya'dibu yang artinya mengadakan pesta atau perjamuan berarti bertindak dan berperilaku santun; 3) dari kata addaba-yuaddibu mengandung arti mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan dan memberi tindakan.¹⁹ Menurut al-Attas istilah ta'dib sangat penting guna memberikan makna bagi pendidikan Islam.²⁰ Adab adalah disiplin jiwa dan ruh; disiplin yang menekankan pada pengakuan dan pengenalan tempat yang berkaitan dengan kemampuan dan potensi fisik, intelektual, dan spiritual; pengakuan akan fakta bahwa ilmu pengetahuan dan keberadaan diatur secara hirarkis menurut tingkat dan derajatnya. Adab mencakup kehidupan material dan spiritual. adab meningkatkan disiplin pikiran dan jiwa, tindakan yang tepat dari aspek kehormatan.²¹

Kata ta'dib menurut istilah berarti ilmu (pengetahuan), pengajaran (ta'lim) dan pengasuh (tarbiyah). Jadi, mulai dari apa yang terkandung dalam lafal ta'dib, sudah ada lafal yang menunjukkan makna pendidikan lain (tarbiyah dan ta'lim). Dan jika ditelaah secara filosofis, ketiga istilah tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan jika berbicara tentang syarat-syarat ilmu, termasuk ilmu pendidikan, ta'lim lebih mengarah pada kajian ontology²², tarbiyah lebih mengarah pada kajian epistemology²³ dan ta'dib lebih mengarah pada kajian aksiologis²⁴.

¹⁹ Muhammad Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an," *Nazhura Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 44.

²⁰ Ahmad Suyuthi, "Ta'dib Sebagai Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al-Attas," *Al Hikmah* 1, no.2 (2011): 161

²¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis dan Prakti*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 13

²² Ontology sebagai suatu usaha intelektual untuk mendiskripsikan sifat-sifat umum dari kenyataan, suatu usaha untuk memperoleh penjelasan yang benar tentang kenyataan. Terdapat dua objek ontologis, yaitu: 1) objek material ontology, merupakan yang ada, artinya segala-galanya, meliputi wujud kongkret dan abstrak, indrawi maupun tidak indrawi; 2) objek formal ontology yaitu memberikan dasar yang paling umum dari setiap masalah yang menyangkut manusia, dunia, dan Tuhan. Maka ada objek material di

Dari beberapa pemaknaan pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa makna pendidikan menurut pandangan al-Qur'an adalah upaya penanaman nilai-nilai atau etika yang mulia dalam diri anak didik dan pengembangan potensi yang ada dalam diri manusia. Sehingga nantinya manusia mampu merumuskan ide dan memberi nama bagi segala sesuatu sebagai langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya berbagai ilmu pengetahuan.

Pada dasarnya, jika pendidikan anak dijalankan sesuai dengan Aspek-aspek yang terkandung di dalam term tarbiyah dan ta'lim, tentu sudah dapat dipastikan bahwa di kemudian hari akan terlahir generasi bangsa yang tangguh, baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun moral, yang tidak hanya berotak cerdas, namun juga memiliki perilaku cerdas dan sikap brilian, serta mempunyai mental kepribadian yang baik.

Adapun para pakar pendidikan menaruh perhatian besar untuk menjelaskan istilah pendidikan dengan menunjukkan pokok-pokok ilmiahnya. Berikut beberapa pendapat para pakar pendidikan muslim tentang pendidikan. Defenisi pertama diungkapkan oleh al-Raghib al Asfahani dalam Kitab Mujam Mufradat Alfa sebagaimana yang

belakang tiap sensasi indrawi, dan juga ada kenyataan metafisik di belakang segala sesuatu yang menjadi nyata dalam pengalaman hidup manusia. (dalam jurnal Prameswari, "Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kajian: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi", hlm 37)

²³ Dasar epistemologi memberikan asumsi-asumsi dasar dalam memandang pengetahuan dan cara memperolehnya. Epistemologi atau disebut dengan metode adalah cara yang dilakukan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Epistemologi berupaya mencari kebenaran (truth) berdasarkan fakta. Kebenaran dibangun dengan logika dan didahului oleh uji konfirmasi tentang data yang dihimpun. Epistemology berupaya menghimpun empiris yang relevan untuk dibangun secara rasional menjadi kebenaran ilmu. Epistemology merupakan cara memperoleh suatu ilmu yang benar, pemerolehan ilmu pengetahuan di dapat dari metode-metode yang dapat digunakan untuk menggali kebenaran dari sebuah ilmu pengetahuan. Baca juga dalam jurnal Prameswari Dyah Gayatri "Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kajian: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi"

²⁴ Aksiologi sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh, ilmu digunakan sebagai cara atau alat untuk meningkatkan taraf hidup manusia dengan memperhatikan kodrat, martabat manusia, dan kelestarian/ keseimbangan alam. Aksiologi berkenaan dengan manfaat dari suatu ilmu pengetahuan untuk dipergunakan dalam berbagai aktivitas yang memiliki kegunaan sebagai implementasi dan peran pengetahuan tersebut. Manfaat ada dua macam yaitu etika dan estetika, etika adalah nilai atau manfaat dari sebuah ilmu berwujud moral dan tingkah laku setelah seseorang mendapatkan ilmu tersebut, sedangkan estetika adalah keindahan atau berkaitan dengan rasa keindahan, ketentraman dan kenyamanan akibat yang timbul dari ilmu yang kita pelajari. (jurnal Prameswari Dyah Gayatri "Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kajian: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi", hlm 40)

dikutip oleh Awaliah Musgamy bahwa kata rab dalam al-Qur'an berasal dari tarbiyah yaitu membangun sesuatu tahap demi tahap hingga sempurna. Pengertian ini pula yang disampaikan oleh Iman al-Baidawi dengan kata rab adalah tarbiyah, yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit atau tahap demi tahap. Berbeda dengan al-Qurtubi mengemukakan arti al-rab dengan pemilik tuan, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Menambah dan Yang Maha Menunaikan. Hal ini senada yang disampaikan oleh Abdul Karim al Bustani, al-rab adalah pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan dan memperindah.²⁵ Al-Jauhari mengatakan bahwa tarbiyah berarti memberi makanan, memelihara, mengasuh, dan memelihara. Makna ini mengacu pada segala sesuatu yang tumbuh seperti anak-anak, tanaman, dan sebagainya. hal ini menggambarkan bahwa arti tarbiyah yang disampaikan oleh al-Jauhari tidak terbatas pada manusia saja melainkan sangat luas pengertiannya. Namun dalam Islam dikhususkan untuk manusia.²⁶

Selanjutnya Ahmad Marimba sebagaimana yang dikutip oleh Munirah pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam demi terbentuknya kepribadian menurut agama Islam. Sementara Zuhairini juga mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam.²⁷ Shalih 'Abd al-Aziz sebagaimana dikutip oleh Marjani Alwi tarbiyah adalah mempersiapkan dan mengarahkan potensi seseorang agar dapat tumbuh dan berkembang baik dari segi jasmani, rohani, akal.²⁸

Dari pendapat pendidikan yang disampaikan oleh al-Ragib al-Asfahani dan Baidawi lebih menekankan pengertian al-rab (pendidikan) yang dipahami pada masa sekarang yaitu melalui proses dan tahapan-tahapan tertentu hingga si terdidik mencapai kesempurnaannya. Sedangkan al-Qurtubi lebih menekankan

²⁵ Awaliah Musgamy, *Sistem Pendidikan Islam dalam Mengatasi Konflik Sara di Indonesia*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), 14

²⁶ Awaliah Musgamy, *Sistem Pendidikan Islam dalam Mengatasi Konflik Sara di Indonesia*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), 18

²⁷ Munirah, *Lingkungan dalam Perspektif Pendidikan Islam: Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Perkembangan Anak*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), 16

²⁸ Marjani Alwi, *Materi dan Metode Pendidikan Agama bagi Anak Berusia di Bawah Lima Tahun Balita*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), 60

pengertian al rab yang terdapat dalam surah al-fatihah yang merupakan nama dari asma Allah.²⁹

Hal yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra bahwa pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inhere dalam konotasi istilah tarbiyah, ta'lim dan ta'dib yang harus dipahami secara bersama-sama.³⁰ Pendidikan Islam yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi³¹ dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara sesuai dengan ajaran Islam.³² Rumusan ini sesuai dengan pendapat Endang Saefudin Anshari yang dikutip Azra bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan fisik dan psikis siswa dengan bahan-bahan materi tertentu dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu sesuai dengan ajaran Islam.³³

Berdasarkan uraian diatas, yang dimaksud sistem pendidikan adalah sistem pendidikan Islam yaitu suatu kesatuan komponen³⁴ yang terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama untuk mencapai tujuan sesuai dengan ajaran Islam. Dari beberapa sumber yang dipelajari, dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 komponen pendidikan yang digunakan dalam acuan penelitian ini yaitu: 1) Tujuan, 2) Siswa, 3) Pendidik, 4) Isi/materi, 5) situasi lingkungan, 6) Alat Pendidikan. Maka untuk menghasilkan output dari sistem pendidikan yang bermutu, hal yang paling penting adalah bagaimana membuat semua komponen yang dimaksud berjalan dengan baik. Yang mana pendidik, siswa, materi pendidikan, alat pendidikan dan

²⁹ Awaliah Musgamy, *Sistem Pendidikan Islam dalam Mengatasi Konflik Sara di Indonesia*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), 15

³⁰ Rusli Karim, *Pendidikan antara Fakta dan Cita*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 68

³¹ Potensi adalah ke

³² Imam Barnadib, *Sistem Pendidikan Nasional Menurut Konsep Islam dalam "Islam dan Pendidikan Nasional"*, (Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN, 1983), 135-136

³³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 65

³⁴ Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Beberapa komponen pendidikan antara lain: tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, bahan dan materi pembelajaran, metode, media, dan Evaluasi (Lihat dalam jurnal Jufri Dolong, "Teknik Analisis dalam komponen pembelajaran," no. 2 (2016): 295, diakses pada 9 Maret, 2021, <https://journal.uin-alauddin.ac.id>)

lingkungkungan pendidikan semuanya satu langkah menuju pencapaian tujuan pendidikan itu.

Menurut Al-Abrasyi tujuan utama dari pendidikan adalah mencapai Fadhilah (keutamaan) yang disebut dengan “insan kamil”.³⁵ Yaitu manusia yang memiliki akhlak mulia, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keseimbangan antara dunia dan akhirat, menguasai ilmu pengetahuan (cerdas) dan memiliki keterampilan bekerja dalam masyarakat (terampil).³⁶ Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Abrasyi berpendapat bahwa pelaksanaan pendidikan harus berpijak pada lima azas utama yaitu: a) Pendidikan Akhlak sebagai roh pendidikan Islam, Rasulullah saw tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak dan oleh karenanya maka tujuan utama pendidikan adalah mencapai akhlak yang sempurna. Dan oleh karenanya semua mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik merupakan alat atau wahanan dalam pembentukan akhlak; b) pendidikan yang memperhatikan kepentingan agama dan dunia secara seimbang, pendidikan Islam juga ditujukan dalam usaha mempersiapkan kehidupan yang seimbang antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, sebagai mana sabda Rasulullah saw:

إِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَعَمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

Artinya: “Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau hidup selamanya. Dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah kau akan mati besok.”³⁷;

c) pendidikan yang mengutamakan segi-segi manfaat, mempersiapkan peserta didik dari segi professional, teknis yang mampu masuk dalam bursa tenaga kerja yang sesuai dengan ajaran Islam sekaligus mampu hidup dan beradaptasi dengan masyarakat lingkungannya dengan baik; d) kegiatan belajar dan belajar hanya karena Allah, menumbuhkan roh ilmiah pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui dan memungkinkan siswa untuk mengkaji ilmu pengetahuan yang hasilnya dapat bermanfaat bagi hidup dan kehidupan manusia; e) pendidikan kejuruan, pertukangan sebagai bekal untuk mencari rezeki, pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pengetahuan tentang ajaran yang bersifat spiritual saja, tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, karena itu dalam upaya upaya mempersiapkan

³⁵ Muhammad Athiyah Al-Abrasy, “Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam”, (Jakarta: Terjemah H.Bustami A.Gani, Bulan Bintang, Jakarta 1970), 1

³⁶ A.Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT remaja Rosda Karya, 2000), 41-46

³⁷ Terjemah al-Qur’an diambil dari Al-Qur’an dan Terjemahnya terbitan Departemen Agama tahun 1992

peserta didik dalam mencari rezki, maka pendidikan dalam Islam juga ditujukan dalam rangka membuka lapangan kerja sebagai bekal dalam mendapat rezeki.

Dari uraian tersebut, maka rumusan tujuan pendidikan yang dirumuskan Abrasyi walaupun masih berbentuk sederhana, tetapi tetap memiliki relevansi dengan rumusan tujuan pendidikan yang ada sekarang ini. Seperti diketahui bahwa rumusan tujuan pendidikan disusun dan dibagi kedalam beberapa bagian baik dilihat dari aspek gradasinya, aspek sifat, aspek penyelenggara (lembaga), termasuk dari segi orientasi outputnya.³⁸

Selain itu Abrasyi memberikan perhatian yang mendalam tentang penyusunan dan pengembangan kurikulum, menurut Abrasyi, pengembangan kurikulum dalam Islam dilandasi oleh prinsip-prinsip: a) demokratisasi, kebebasan, persamaan, keterbukaan dan kesempatan yang sama untuk belajar; b) persamaan kesempatan antara pria dan wanita dalam menikmati pendidikan; c) pendidikan itu berpusat pada anak, bukan pada guru, sebab yang memerlukan ilmu adalah peserta didik; d) harus ada penelusuran kemampuan peserta didik; e) tidak dikenal batas awal dan batas akhir dalam mengikuti proses pendidikan.³⁹

Sebagaimana yang diketahui bahwa guru bukan hanya sekedar penyampai atau pemberi ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi lebih dari itu ia merupakan tenaga professional yang dapat menjadikan peserta didik mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.⁴⁰

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa, Abrasyi berpendapat tidak ada batasan usia untuk memulai dan mengakhiri pendidikan. Masalah banyaknya peserta didik masuk ke sekolah formal pada usia 6 atau 7 tahun lebih bersifat pada keterikatan kebiasaan atau dikaitkan dengan kewajiban orang tua mulai mengajak anaknya melaksanakan shalat pada usia tersebut. Yang benar adalah ketika tuntutan formal peserta didik itu memiliki kesiapan jasmani dan rohani untuk menerima pendidikan. Yang penting diperhatikan dalam masalah peserta didik ini adalah: a) membersihkan hati dari sifat ria', takabur dan sombong, karena menuntut ilmu sama dengan ibadah; b) niat belajar harus diarahkan pada memperindah jiwa

³⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos 1999), 76

³⁹ Ahmad Falah, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut M. Atiyah Al-Abrasyi dalam kitab At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015): 57-58.

⁴⁰ H. Syafruddin Nurdin, Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 8

dengan kemuliaan akhlak dan mendekatkan diri pada Allah; c) tekun menggali ilmu, walaupun melalui guru yang jauh; d) tidak sering mengganti guru di sekolah; e) hormat kepada guru karena Allah dan menyenangkannya; f) tidak merepotkan guru dengan sejumlah pertanyaan, tidak duduk di tempat duduk guru, dan tidak memulai pembicaraan tanpa seizin guru; g) tidak membuka rahasia kepada guru dan tidak menipu guru; h) memelihara persatuan antar sesama siswa; i) mengulangi pelajaran diwaku senja dan menjelang subuh; j) bersungguh-sungguh dalam belajar siang dan malam serta bertekad bulat untuk belajar sampai akhir hayat.

Sistem evaluasi⁴¹ sangat diperlukan dalam menilai hasil proses pembelajaran menurut Abrasyi dalam pelaksanaan evaluasi sangat tergantung pada pertimbangan seorang guru. Karena itu evaluasi dapat dilakukan setiap hari atau bulanan bahkan tahunan, jika menurut guru sudah memadai untuk diuji. Abrasyi berpendapat bahwa pada dasarnya tidak ada ujian bulanan apalagi ujian tahunan. Bahkan absensi harian pun tidak diperlukan, karena pelaksanaan proses belajar mengajar didasarkan pada motivasi belajar peserta didik yang demikian tinggi. Selanjutnya yaitu lingkungan pendidikan, tiga pusat pendidikan yang terdiri dari rumah tangga, masyarakat dan sekolah merupakan lingkungan pembelajaran yang diakui eksistensi⁴² oleh Abrasyi. Ada dua tuntutan pokok yang untuk mengembangkan ketiga lingkungan pendidikan tersebut yaitu: (1) lingkungan pendidikan Islam harus tetap terkait dengan masjid sebagai lambang keagamaan; (2) ketiga pusat pendidikan itu harus berada dalam posisi saling melengkapi dan saling menunjang.

Hal tersebut menjadi sangat penting karena pembentukan akhlak yang sempurna maka rumah tangga harus menunaikan kewajibannya yang serasi dengan tuntutan pendidikan formal, dan masyarakat pun hendaknya tidak menghancurkan apa yang telah diajarkan melalui keluarga dan pendidikan formal. Ketiga lingkungan pendidikan itu mampu melunakkan sifat-sifat keras peserta didik atau mungkin sebaliknya, melalui pembiasaan sesuai dengan keadaan lingkungannya.

Komponen yang selanjutnya yaitu komponen alat pendidikan, alat pendidikan adalah pendukung dan penunjang pelaksanaan

⁴¹ Sistem Evaluasi adalah cara sistematis untuk memeriksa seberapa baik seorang dalam pekerjaannya. Penggunaan istilah sistematis menyiratkan bahwa proses harus direncanakan dengan matang agar tidak menyebabkan penilaian yang bias dan tidak tepat sasaran.

⁴² Eksistensi berarti keberadaan (Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia)

pendidikan yang berfungsi sebagai perantara pada saat penyampaian materi pendidikan, oleh pendidik kepada siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Peristiwa pendidikan ditandai dengan adanya interaksi edukatif. Agar interaksi dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan, maka di samping dibutuhkan pemilihan bahan materi pendidikan yang tepat, perlu dipilih metode yang tepat pula. Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Untuk menentukan apakah sebuah metode dapat disebut baik diperlukan patokan (kriterium) yang bersumber pada beberapa faktor. Faktor utama yang menentukan adalah tujuan yang akan dicapai.⁴³

Selain itu adapun pendidikan antar wilayah sejarah Islam di Indonesia, Hampir semua ahli sejarah menyatakan bahwa daerah Indonesia yang mula-mula di masuki Islam ialah daerah Aceh. Berdasarkan kesimpulan seminar tentang masuknya Islam ke Indonesia yang berlangsung di Medan pada tanggal 17–20 Maret 1963, yaitu: 1) Islam untuk pertama kalinya telah masuk ke Indonesia pada abad ke7 M, dan langsung dari Arab. 2) Daerah yang pertama kali didatangi oleh Islam adalah pesisir Sumatera, adapun kerajaan Islam yang pertama adalah di Pasai. 3) Dalam proses pengIslaman selanjutnya, orang-orang Islam Indonesia ikut aktif mengambil peranan dan proses penyiaran Islam dilakukan secara damai. 4) Keterangan Islam di Indonesia, ikut mencerdaskan rakyat dan membawa peradaban yang tinggi dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia.⁴⁴

Masuknya Islam ke Indonesia ada yang mengatakan dari India, dari Persia, atau dari Arab.⁴⁵ Dan jalur yang digunakan adalah: 1) Perdagangan, yang mempergunakan sarana pelayaran; 2) Dakwah, yang dilakukan oleh mubaligh yang berdatangan bersama para pedagang, para mubaligh itu bisa dikatakan sebagai sufi pengembara; 3) Perkawinan, yaitu perkawinan antara pedagang muslim, mubaligh dengan anak bangsawan Indonesia, yang menyebabkan terbentuknya inti sosial yaitu keluarga muslim dan masyarakat muslim; 4) Pendidikan, Pusat-pusat perekonomian itu berkembang menjadi pusat pendidikan dan penyebaran Islam; 5) Kesenian, Jalur yang banyak

⁴³ A. A. Navis, *Pendidikan dalam Membentuk Bangsa*, (Jakarta: Yayasan Fase Baru Indonesia, 25 Oktober 1999), 4

⁴⁴ Abdullah, Taufik, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1983), 5

⁴⁵ Sunanto, Musrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 10-11

sekali dipakai untuk penyebaran Islam terutama di Jawa adalah seni.⁴⁶

Bentuk agama Islam itu sendiri mempercepat penyebaran Islam, apalagi sebelum masuk ke Indonesia telah tersebar terlebih dahulu ke daerah-daerah Persia dan India, dimana kedua daerah ini banyak memberi pengaruh kepada perkembangan kebudayaan Indonesia. Dalam perkembangan agama Islam di daerah Aceh, peranan mubaligh sangat besar, karena mubaligh tersebut tidak hanya berasal dari Arab, tetapi juga Persia, India, juga dari Negeri sendiri.

Kerajaan Islam pertama di Indonesia adalah kerajaan Samudra Pasai, yang didirikan pada abad ke-10 M dengan raja pertamanya Malik Ibrahim ibn Mahdum. Yang kedua bernama Al-Malik Al-Shaleh dan yang terakhir bernama Al-Malik Sabar Syah (tahun 1444 M/ abad ke-15 H).⁴⁷ Pada tahun 1345, Ibnu Batutah dari Maroko sempat singgah di Kerajaan Pasai pada zaman pemerintahan Malik Az-Zahir, raja yang terkenal alim dalam ilmu agama dan bermazhab Syafi'i, mengadakan pengajian sampai waktu sholat Ashar dan fasih berbahasa Arab serta mempraktekkan pola hidup yang sederhana.⁴⁸ Keterangan Ibnu Batutah tersebut dapat ditarik kesimpulan pendidikan yang berlaku di zaman kerajaan Pasai sebagai berikut: 1) Materi pendidikan dan pengajaran agama bidang syari'at adalah Fiqh mazhab Syafi'i; 2) Sistem pendidikannya secara informal berupa majlis ta'lim dan halaqoh; 3) Tokoh pemerintahan merangkap tokoh agama; 4) Biaya pendidikan bersumber dari negara.

Pada zaman kerajaan Samudra Pasai mencapai kejayaannya pada abad ke-14 M, maka pendidikan juga tentu mendapat tempat tersendiri. Mengutip keterangan Tome Pires, yang menyatakan bahwa "di Samudra Pasai banyak terdapat kota yang sebagian warganya orang-orang berpendidikan". Menurut Ibnu Batutah juga, Pasai pada abad ke-14 M, sudah merupakan pusat studi Islam di Asia Tenggara, dan banyak berkumpul ulama-ulama dari negara-negara Islam.⁴⁹

⁴⁶ Dahrun Sajadi, "Sistem Pendidikan Islam di Indonesia," *Tahdzib Al Akhlak Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 54, diakses pada 23 Desember, 2021, <https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/qq>

⁴⁷ Dahrun Sajadi, "Sistem Pendidikan Islam di Indonesia," *Tahdzib Al Akhlak Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 56, diakses pada 23 Desember, 2021, <https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/qq>

⁴⁸ Zauharini, et.al., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), 135.

⁴⁹ Dahrun Sajadi, "Sistem Pendidikan Islam di Indonesia," *Tahdzib Al Akhlak Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 56, diakses pada 23 Desember, 2021, <https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/qq>

Kerajaan Islam kedua di Indonesia adalah Perlak di Aceh. Rajanya yang pertama Sultan Alaudin (tahun 1161-1186 H/abad 12 M). Antara Pasai dan Perlak terjalin kerjasama yang baik sehingga seorang Raja Pasai menikah dengan Putri Raja Perlak. Perlak merupakan daerah yang terletak sangat strategis di Pantai Selat Malaka, dan bebas dari pengaruh Hindu. Kerajaan Islam Perlak juga memiliki pusat pendidikan Islam Dayah Cot Kala. Dayah disamakan dengan Perguruan Tinggi, materi yang diajarkan yaitu bahasa Arab, tauhid, tasawuf, akhlak, ilmu bumi, ilmu bahasa dan sastra Arab, sejarah dan tata negara, mantiq, ilmu falaq dan filsafat. Daerahnya kira-kira dekat Aceh Timur sekarang. Pendirinya adalah ulama Pangeran Teungku Chik M.Amin, pada akhir abad ke-3 H, abad 10 M. Inilah pusat pendidikan pertama.⁵⁰

Proklamasi kerajaan Aceh Darussalam adalah hasil peleburan kerajaan Islam Aceh di belahan Barat dan Kerajaan Islam Samudra Pasai di belahan Timur. Putra Sultan Abidin Syamsu Syah diangkat menjadi Raja dengan Sultan Alaudin Ali Mughayat Syah (1507-1522M). Jenjang pendidikan yang ada di Kerajaan Aceh Darussalam diawali pendidikan terendah Meunasah (Madrasah). Yang berarti tempat belajar atau sekolah, terdapat di setiap gampong dan mempunyai multi fungsi antara lain: 1) Sebagai tempat belajar Al-Qur'an; 2) Sebagai Sekolah Dasar, dengan materi yang diajarkan yaitu menulis dan membaca huruf Arab, Ilmu agama, bahasa Melayu, akhlak dan sejarah Islam.

Fungsi lainnya adalah sebagai berikut: 1) Sebagai tempat ibadah sholat 5 waktu untuk kampung itu; 2) Sebagai tempat sholat tarawih dan tempat membaca Al-Qur'an di bulan puasa; 3) Tempat kenduri Maulud pada bulan Mauludan; 4) Tempat menyerahkan zakat fitrah pada hari menjelang Idhul Fitri atau bulan puasa; 5) Tempat mengadakan perdamaian bila terjadi sengketa antara anggota kampong; 6) Tempat bermusyawarah dalam segala urusan; 7) Letak meunasah harus berbeda dengan letak rumah, supaya orang segera dapat mengetahui mana yang rumah atau meunasah dan mengetahui arah kiblat sholat.⁵¹

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang sengaja diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk

⁵⁰ Dahrun Sajadi, "Sistem Pendidikan Islam di Indonesia," *Tahdzib Al Akhlak Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 57, diakses pada 23 Desember, 2021, <https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/qq>

⁵¹ Ibrahim, M, et.al., *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Jakarta: CV. Tumaritis, 1991), 76.

mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Dalam praktiknya, pendidikan Islam di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu⁵²: 1) Pondok pesantren atau madrasah diniyah, 2) Madrasah dan pendidikan lanjutannya, 3) Pendidikan usia dini/ TK, sekolah/ perguruan tinggi yang diselenggarakan berada di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam. 4) Pelajaran agama Islam di sekolah/ madrasah/ perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh dan / atau sebagai program studi; 5) Pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah dan di forum-forum kajian keislaman, seperti: majlis ta'lim, dan institusi-institusi lainnya yang sekarang sedang digalakan oleh masyarakat, atau pendidikan Islam melalui jalur pendidikan non formal dan informal.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan. Dengan adanya pendidikan, manusia berusaha dan berupaya tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna untuk mampu melaksanakan tugasnya selaku manusia. Pendidikan mampu mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu,⁵³ dari tidak baik menjadi baik, atau dari tidak bermoral menjadi lebih bermoral. Allah mengilhami fitrah dalam setiap penciptaan manusia, fitrah atau potensi inilah yang menjadikan manusia berbeda dari makhluk manapun, yakni fitrah akal, indra, dan nurani. Tiga bentuk fitrah inilah yang akan mempengaruhi perilaku manusia sehingga di dalam dunia pendidikan, ketiga bentuk fitrah tersebut harus dikembangkan secara seimbang agar manusia mampu tumbuh kembang secara normal.

Perhatian Islam untuk menggunakan kemampuan intelektual terhadap pemeluknya sangatlah besar. Terdapat banyak firman di dalam al-Quran dan hadis- hadis Nabi yang memerintahkan umat manusia untuk berpikir dan merenungi ciptaan Allah. Keduanya menekankan pendidikan sebagai satu keniscayaan yang harus ditempuh umat manusia sebagai *khalifatullah*.⁵⁴

⁵² Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 39-40.

⁵³ Zulkifli Agus, "Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Menurut Zakiah Daradjat," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4, no. 1 (2019): 22.

⁵⁴ Khalifatullah diartikan sebagai manusia sebagai wakil Allah yang mempunyai tugas sebagai pengelola dan pemimpin bagi seluruh kehidupan di muka bumi ini. Termasuk pula dalam kehidupan umat manusia didalam sebuah komunitas, kewajiban sebagai khalifah ialah memakmurkan bumi, menggunakan akal untuk berusaha, mencari, mencipta atau menambah keilmuan dan membangun sebuah kebudayaan dan kemajuan. Selain itu juga mengatur siasat bangsa, Negara dan benua. Untuk itu dalam melaksanakan kewajibannya sebagai khalifah status manusia tidaklah sama, sebab manusia diberikan kelebihan dari yang lain. (Nikmatul Musyadah, dkk, Konsep Khalifatullah Terhadap

Pendidikan dan manusia tidak dapat dipisahkan, karena pendidikan merupakan kunci untuk masa depan manusia yang dibekali dengan akal dan pikiran. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan hidup seseorang yang awalnya belum tahu menjadi tahu dan kelangsungan hidup suatu bangsa karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM).⁵⁵ Manusia sebagai makhluk yang berfikir atau “homo sapiens” makhluk yang berbentuk “homo faber” makhluk yang dapat dididik (homo educandum) dan dengan kedudukannya sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya haruslah menempatkan manusia sebagai pribadi yang utuh dalam kaitannya dengan kepentingan perkembangan kognitif, psikomotorik dan afektif.⁵⁶ Manusia yang secara utuh adalah manusia yang seimbang antar berbagai segi, yaitu segi individu, sosial, jasmani dan rohani, serta dunia dan akhirat. Keseimbangan hubungan tersebut menggambarkan keselarasan hubungan manusia dengan dirinya, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam sekitar atau lingkungannya dan manusia dengan tuhan sehingga setiap manusia pada dasarnya sebagai pribadi atau individu yang utuh.⁵⁷

Aristoteles (384-322 SM) seorang ahli filsafat Yunani menyatakan dalam ajarannya, bahwa manusia adalah *zoon politicon* artinya bahwa manusia itu sebagai makhluk, pada dasarnya selalu ingin bergaul satu sama lain, maka manusia disebut sebagai makhluk sosial.⁵⁸ Manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia yang senantiasa hidup dengan manusia lain (masyarakatnya). Ia tidak dapat merealisasikan potensi hanya dengan dirinya sendiri. manusia akan membutuhkan manusia lain untuk hal tersebut, termasuk dalam mencukupi kebutuhannya.

Hasan Langgulung mengatakan bahwa sebagai makhluk biologis manusia terdiri atas unsur materi, sehingga memiliki bentuk fisik berupa tubuh kasar (ragawi). Dengan kata lain manusia adalah

Pengembangan Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif M. Quraih Shihab dan Al-Gazali, *Jurnal Pendidikan*, 5, no. 2 (2021): 494.

⁵⁵ Apriyanti Widiyansyah, “Peranan Sumber Daya Pendidikan sebagai Faktor Penentu dalam Manajemen Sistem Pendidikan,” *Jurnal Humaniara Bina Sarana Informatika* 18, no. 2 (2018): 299.

⁵⁶ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 2

⁵⁷ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 3

⁵⁸ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara), 4

mahluk jasmaniah yang secara umum terikat kepada kaedah umum mahluk biologis seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan, serta memerlukan makanan untuk hidup, dan pada akhirnya mengalami kematian.⁵⁹ Dalam al-Qur'an surah al-Mu'minin dijelaskan:

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari sari pati tanah. Lalu Kami jadikan saripati itu air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging, dan segumpal daging itu kemudian Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia mahluk berbentuk lain, maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.” (QS:23:12-14)⁶⁰

Dalam pandangan Islam, manusia didefinisikan sebagai mahluk, mukalaf, mukaram, mukhaiyar, dan mujizat. Manusia adalah mahluk yang mempunyai nilai-nilai fitri dan sifat insaniah seperti dha'if “lemah” (an-Nisaa':28) jahula “bodoh (al-Ahzab:72), faqir “ketergantungan dan memerlukan” (Faathir:15), Kafuuro “sangat mengingkari nikmat” (al-Israa':67), syukur (al-insaan:3), serta jujur dan taqwa (asy-Syams: 8). Selain itu juga tugas manusia diciptakan yaitu untuk mengimplementasikan tugas-tugas ilahiaah yang mengandung banyak kemaslahatan dalam kehidupannya. Manusia membawa amanah dari Allah yang mesti diimplementasikan pada kehidupan nyata. Keberadaan manusia didunia memiliki tugas yang mulia, yaitu sebagai khilafah. Keberadaannya tidaklah untuk sia-sia dan tanpa tujuan. Dalam surah (Al-Baqarah: 30) yang artinya :

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan

⁵⁹ Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Al Husna, 1986)

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Jamunu, 2003)

Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (al-Baqarah: 30)⁶¹

Manusia adalah makhluk pilihan yang dimuliakan oleh Allah dari makhluk ciptaan Nya yang lainnya, dengan segala keistimewaan yang ada pada manusia, seperti akal manusia yang mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, kemudian memilihnya. Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya cipta (ahsanutaqwim), dan menundukkan alam semesta baginya agar dia dapat memakmurkan dan memelihara kemudian melestarikan keberlangsungan hidup di alam semesta ini. Dengan hatinya manusia dapat memutuskan sesuatu sesuai dengan petunjuk Robbnya, dengan raganya, diharapkan aktif untuk menciptakan karya besar dan tindakan yang benar, hingga ia tetap pada posisi kemuliaan yang sudah diberikan Allah kepadanya seperti ahsanu taqwim, ulul albab, rabbaniun dan lai-lain. Maka, dengan semua sifat kemuliaan dan semua sifat insaniah yang ada dengan kekurangan dan keterbatasan, Allah SWT menugaskan misi khusus kepada umat manusia untuk menguji dan mengetahui mana yang jujur, beriman dan dusta dalam beragama.

Ada beberapa dimensi manusia dalam pandangan Islam, yaitu:⁶² 1) manusia sebagai hamba Allah, manusia wajib mengabdikan dan taat kepada Allah selaku Pencipta karena adalah hak Allah untuk disembah dan tidak disekutukan.⁶³ Bentuk pengabdian manusia sebagai hamba Allah tidak terbatas hanya pada ucapan dan perbuatan saja, melainkan juga harus dengan keikhlasan hati. Taat kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus, dengan demikian manusia sebagai hamba Allah akan menjadi manusia yang taat, patuh dan mampu menjalankan perannya sebagai hamba yang hanya mengharapkan ridha Allah; 2) manusia sebagai Al-Nas, konsep al-nas ini cenderung mengacu pada status manusia dalam kaitannya dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Berdasarkan fitrahnya manusia adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya membutuhkan manusia dan dan hal lain di luar dirinya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar dapat menjadi bagian dari lingkungan sosial dan masyarakatnya; 3)

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Jamunu, 2003)

⁶² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), 18

⁶³ Yusuf Qardhawi, *Pendidikan dan Madrasah Hasan Al-Banna*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 135

manusia sebagai khalifah Allah, sebutan khalifah itu merupakan anugerah dari Allah kepada manusia, dan selanjutnya diberikan beban untuk menjalankan fungsi khalifah tersebut sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan.⁶⁴ 4) manusia sebagai Bani Adam, sebutan manusia sebagai bani Adam merujuk kepada berbagai keterangan dalam al-Qu'an yang menjelaskan bahwa manusia adalah keturunan adam dan bukan berasal dari hasil evolusi dari makhluk lain seperti yang dikemukakan oleh Charles Darwin. Konsep bani Adam mengacu pada penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Konsep ini menitikberatkan pembinaan hubungan persaudaraan antar sesama manusia dan menyatakan bahwa semua manusia berasal dari keturunan yang sama.

Dengan demikian manusia dengan latar belakang sosial, kultural, agama, bangsa dan bahasa yang berbeda tetaplah bernilai sama, dan harus diperlakukan yang sama; 5) manusia sebagai al-Insan, manusia disebut al-insan dalam al-Qur'an mengacu pada potensi yang diberikan Tuhan kepadanya. Potensi antara lain adalah kemampuan berbicara, kemampuan menguasai ilmu pengetahuan melalui proses tertentu, dan lain-lain.

Terdapat beberapa ayat yang memiliki indikasi tentang maksud atau tujuan penciptaan manusia, indikasi tersebut antara lain termuat dalam ungkapan seperti; al-ibadah, al-khalifah (khalifah) dan al-amanah. Tujuan manusia diciptakan menurut Islam yang paling utama adalah untuk beribadah dan bertakwa pada Allah. Telah dijelaskan dalam QS. Al-Dzariyat: 56, Allah berfirman Dia menciptakan manusia semata-mata agar mereka beribadah kepada-Nya. Allah tidak mungkin menciptakan makhluk begitu saja tanpa larangan atau perintah. Tujuan ini mendidik manusia untuk senantiasa meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Tujuan manusia diciptakan sebagai khalifah atau pengurus bumi dan seisinya. Khalifah adalah hamba Allah yang ditugaskan untuk menjaga kemaslahatan dan kesejahteraan dunia. Hal ini tertuang dalam ayat al-Qur'an yang berbunyi:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat:
“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan 1994), 162

berfiman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak engkau ketahui.”⁶⁵

Ayat 30 dari surat al-Baqarah adalah informasi bagi para malaikat bahwa Allah menciptakan khalifah (Adam dan keturunannya) di muka bumi. Manusia diberi derajat untuk mengatur, mengelola dan mengolah semua potensi yang ada di muka bumi. Tujuan manusia diciptakan menurut Islam juga untuk mengemban amanah. Tujuan ini berupa kesanggupan manusia memikul beban taklif yang diberikan oleh Allah SWT. Tujuan penciptaan manusia ini mendidik orang-orang beriman supaya selalu memelihara amanah dan mematuhi perintah tersebut. Hal ini sesuai dengan QS al-Ahzab ayat 72 yang berbunyi:

“Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan bodoh.”⁶⁶

Ayat tersebut mengutarakan perintah Allah SWT kepada kaum beriman agar senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT serta juga senantiasa mengungkapkan perkataan yang benar (qaulan sadidan). Dengan mematuhi kedua hal tersebut, Allah akan mengarahkan kaum beriman pada amal shaleh, mengampuni dosa serta menjauhkannya dari azab. Selanjutnya Allah jelaskan bahwa siapa saja yang mentaati Dia dan Rasul-Nya, maka kelak mereka akan memperoleh balasan yang agung serta kemuliaan di hari akhir. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam ayat ini terdapat dua buah perintah Allah SWT, yaitu berkata benar dan senantiasa berbuat kebaikan. Dengan melakukan kedua hal ini berarti mereka telah bertaqwa kepada-Nya sekaligus menjauhi iqab-Nya. Kemudian Allah memotivasi dan memberikan kabar gembira bagi kaum beriman dengan menjanjikan dua hal, pertama, Allah akan memuliakan amalan mereka, sebab taqwa dengan sendirinya akan memperindah amalan seseorang, sedangkan amalan akan mengangkat kedudukan pelakunya ke tempat yang lebih tinggi, dimana disana mereka akan memperoleh kesenangan dan kebahagiaan yang abadi. Kedua, Allah

⁶⁵ Terjemah al-Qur'an diambil dari Al-Qur'an dan Terjemahnya terbitan Departemen Agama tahun 1992

⁶⁶ Terjemah al-Qur'an diambil dari Al-Qur'an dan Terjemahnya terbitan Departemen Agama tahun 1992

SWT menjanjikan mereka berupa ampunan. Di samping itu, Allah juga akan menutup aibnya serta juga terbebas dari azab yang maha dahsyat.⁶⁷

Perkembangan manusia diawali dari proses pemuahan sampai manusia itu mati (decay process). Selama masa itu manusia mengalami perubahan-perubahan yang progressif dan berkelanjutan, dari fungsi jasmani dan rohani menuju tahap pematangan dan belajar. Dalam hal ini Mustaqiem mengatakan perubahan tersebut meliputi penguasaan syaraf dan otot, kecakapan memahami sesuatu, pemilikan nilai-nilai dan inhibisi(kemampuan mengendalikan diri).⁶⁸

Piaget adalah pakar terkemuka dalam bidang teori perkembangan kognitif. Piaget melihat bahwa perkembangan itu mulai dari suatu orientasi yang egosentrik, kemudian makin meluas dan akhirnya memasuki dunia sosial. Piaget membagi perkembangan menjadi empat fase: 1) Fase Sensori-motor (0-2 tahun) Seorang anak mempunyai sifat yang sangat egosentrik dan sangat terpusat pada diri sendiri. Oleh karena itu kebutuhan pada fase ini bersifat fisik, fungsi ini menyebabkan si anak cepat menguasainya dan dibekali dengan keterampilan tersebut melangkah ke fase berikutnya; 2) Fase Pra-operasional (2-7 tahun) Fase ini dibagi menjadi dua, yaitu fase pra konseptual dan fase intuitif. Fase pra konseptual (2-4 tahun). Disini anak mulai mengembangkan kemampuan bahasa yang memungkinkan untuk berkomunikasi dan bermasyarakat dengan dunia kecilnya. Fase intuitif (4-7 tahun) anak makin mampu bermasyarakat namun ia belum dapat berfikir secara timbal balik. Ia banyak memperhatikan dan meniru perilaku orang dewasa; 3) Fase Operasional Konkrit (7-11 tahun) Pengalaman dan kemampuan yang diperoleh pada fase sebelumnya menjadi mantap. Ia mulai belajar untuk menyesuaikan diri dengan temantemannya dan belajar menerima pendapat yang berbeda dari pendapatnya sendiri; 4) Fase Operasional Formal (11-16 tahun) Pada fase akhir ini kemampuan berfikir anak akan mencapai taraf kemampuan berfikir orang dewasa. Tercapainya kemampuan ini memungkinkan remaja untuk masuk ke dalam dunia pendidikan yang lebih kompleks, yaitu dunia pendidikan tinggi.⁶⁹

⁶⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghiy, "*Tafsir al-Maraghiy*", (Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabiy, 1074)

⁶⁸ Mustaqim, "*Psikologi Pendidikan*", (Surabaya: Pustaka Belajar, 2004), 16

⁶⁹ Candra wahyuni, *Panduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun*, (Kediri: Strada Press, 2018), 11-12

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya mendidik anak, sehingga kebutuhan anak usia dini terlayani sesuai dengan masa perkembangannya. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”⁷⁰

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia ada berbagai jenjang, pendidikan diantaranya adalah jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sebelum pelaksanaan pendidikan dasar dilaksanakan pendidikan anak usia dini. PAUD dapat diselenggarakan melalui beberapa jalur yaitu jalur formal, non formal dan informal. PAUD pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Atfal (RA) atau bentuk lainnya yang sederajat. PAUD nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB) Taman penitipan Anak (TPA), Taman pendidikan Al-Qur'an, atau bentuk lain yang sederajat, PAUD informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat.⁷¹

Secara kelembagaan, pada tiga tahun terakhir ini jumlah lembaga PAUD baik formal maupun nonformal semakin meningkat. Pada tahun 2015 jumlah lembaga PAUD di Indonesia baru mencapai 189.459. Taman Kanak-Kanak (TK) sebanyak 85.499 lembaga. Kelompok Bermain (KB) sebanyak 75.763 lembaga. Sedangkan satuan PAUD Sejenis (SPS) mencapai 25.144 lembaga, dan TPA 3.053 lembaga.⁷² Pada tahun 2016 jumlah lembaga PAUD Indonesia mencapai 193.386 lembaga, Taman Kanak-Kanak (TK) 88.381 lembaga. Kelompok Bermain (KB) 79.878 lembaga. Taman Penitipan Anak (TPA) 3.000 lembaga. Sedangkan satuan PAUD

⁷⁰ UU No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Visimedia)

⁷¹ Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2011)

⁷² *Statistik Pendidikan Anak Usia Dini 2014/2015*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2015)

Sejenis (SPS) 22.127 lembaga.⁷³ Pada tahun 2017 jumlah PAUD di Indonesia mencapai 195.742. Taman Kanak-Kanak (TK) sebanyak 91.089 lembaga. Kelompok Bermain (KB) sebanyak 83.162 lembaga. Taman Penitipan Anak (TPA) sebanyak 3.092 lembaga. Kemudian Satuan PAUD Sejenis (SPS) mencapai 22.804 lembaga.⁷⁴ Peningkatan jumlah lembaga PAUD tiga tahun terakhir diikuti pula oleh peningkatan jumlah peserta didik di lembaga-lembaga PAUD. Peningkatan jumlah peserta didik tersebut menunjukkan bahwa masyarakat semakin sadar akan urgensi PAUD bagi putra-putrinya. Jumlah PAUD di provinsi Jawa Tengah mencapai 14.092 lembaga, di Kabupaten Pati mencapai 779 lembaga, Taman Kanak-Kanak (TK) sebanyak 547 lembaga, Kelompok Bermain (KB) mencapai 232 lembaga. Jumlah PAUD di Kecamatan Sukolilo mencapai 38 lembaga, Taman Kanak (TK) sebanyak 25 lembaga, Kelompok Bermain (KB) sebanyak 13 lembaga.⁷⁵

Anak usia dini merupakan anak yang hidup pada rentang usia 0 hingga 6 tahun. Menurut ahli neurologi pada saat lahir, otak bayi mengandung 100 sampai dengan 200 milyar neuron atau sel syaraf yang siap melakukan sambungan antar sel. Sel-sel tersebut dapat saling menyambung ketika anak diberi stimulasi edukasi.⁷⁶ Stimulasi edukasi tersebut dapat diberikan oleh orang tua di lingkungan keluarga dan guru PAUD di lembaga PAUD serta orang dewasa lainnya di lingkungan masyarakat. Semakin kuat dan erat sambungan antar sel maka akan membuat anak semakin cerdas. Semakin banyak stimulasi edukasi yang diberikan kepada anak dapat menjadikan anak semakin cerdas. Sekitar 50% kapasitas kecerdasan pada manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun. Kemudian 80% telah terjadi ketika manusia 8 tahun. Sedangkan mencapai titik kulminasi 100% ketika berusia 8 sampai 18 tahun. Berdasarkan fakta tersebut maka pemberian stimulasi edukasi pada manusia sangat tepat jika

⁷³ *Statistik Pendidikan Anak Usia Dini 2016/2017*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

⁷⁴ *Statistik Pendidikan Anak Usia Dini 2017/2018*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2018)

⁷⁵ *Statistik Pendidikan Anak Usia Dini 2020/2021*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2021)

⁷⁶ Ulfah Maulidya, S. *“Konsep Dasar PAUD”* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)

dilakukan sejak usia dini karena 50% kecerdasan pada manusia diperoleh di usia dini.⁷⁷

Penyelenggara PAUD dilakukan untuk memberikan kesiapan anak usia dini sebelum memasuki pendidikan dasar. Dalam pendidikan anak usia dini anak sedang membutuhkan upaya upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis yang meliputi perkembangan intelektual, bahasa, motorik dan sosial emosional. Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Salah satu aspek yang dikembangkan di Taman Kanak-Kanak adalah aspek kognitif. Piaget dalam Santrock mengutarakan bahwa perkembangan kognisi anak usia Taman Kanak-Kanak atau dalam fase praoperasional (2-7 Tahun) dapat dikenali dengan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan representasi mental, yaitu kemampuan untuk menghadirkan benda, objek, atau orang dan peristiwa secara mental. Kemampuan kognisi anak pada fase praoperasional ditandai dengan kemampuan secara simbolis yang ditandai dengan hal-hal seperti anak suka meniru perilaku yang ditampilkan orang lain, binatang atau peristiwa yang ada disekitarnya. Peniruan ini dilakukan setelah anak melakukan pengamatan terhadap objek yang ditiru.⁷⁸

Di lembaga PAUD KB Bunga Dahlia tepatnya di kecamatan sukulilo kabupaten Pati diselenggarakan oleh Yayasan Lembaga Pendidikan yang didirikan pada tahun 2010. KB Bunga Dahlia ini berdiri di atas tanah wakaf Dukuh Sidorejo Desa Wotan seluas 105m². Pada saat ini jumlah pendidik KB Bunga Dahlia ada 4 Pendidik dalam segi pendanaan KB Bunga Dahlia menggunakan iuran dari peserta didik dan Bantuan Operasional Pendidikan (BOP)

⁷⁷ Novan Ardy Wiyani, "Aktualisasi Prinsip Continuous Improvement dalam Kememimpinan Responsif Kepala PAUD Islam Terpadu al-ikhlas Bumiayu Brebes" *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak* 5, no.1, (2019):85, diakses pada 9 Februari, 2022, <http://dx.doi.org/10.14421/al-athfal.2019.51-06>

⁷⁸ Santrock, John W, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2009)

untuk kegiatan operasional sekolah. Sarana dan prasarana yang ada pada saat ini sudah lumayan banyak yang terdiri dari APE Indoor dan Outdoor. KB Bunga Dahlia merupakan satu-satunya Pendidikan anak usia dini usia 3-6 tahun yang ada di dukuh Sidorejo Desa Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati yang diharapkan bisa menampung anak usia pra sekolah. Seiring dengan berlakunya PP No. 58 Tahun 2009 tentang standar PAUD KB Bunga Dahlia mulai mengadakan beberapa pengembangan terutama untuk kebutuhan peserta didik.

Di KB Bunga Dahlia dengan muridnya yang sangat aktif serta kreativitas guru dalam mendidik sehingga menjadi tumbuh anak yang sehat, cerdas, percaya diri, sopan, santun, dan berkarakter. Terutama dalam aspek pengembangan kognitif anak, pengembangan kognitif pada anak usia dini sangat penting agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar. Melalui pengetahuan, anak dapat melangsungkan hidupnya dan menjadi manusia yang utuh sebagai makhluk Tuhan untuk dapat berguna bagi dirinya dan orang lain. Faktor kognitif juga memiliki peranan yang sangat penting untuk keberhasilan anak pada saat belajar, karena sebagian besar aktivitasnya dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berfikir dimana kedua hal ini merupakan aktivitas kognitif yang sangat perlu dikembangkan.

Kemampuan kognitif pada anak usia dini di KB Bunga Dahlia masih kurang, terutama pada aspek pengenalan warna, pada kenyataannya anak belum dapat mengenal warna. Dikarenakan pengembangan kognitif dipusatkan pada aspek bilangan dan lambang bilangan. Anak jarang diajak melakukan kegiatan yang menuntut untuk berfikir langsung dan memecahkan masalah secara kelompok ataupun sendiri. Di PAUD KB Bunga Dahlia terdapat anak yang belum dapat mengenal warna, sehingga anak hanya dihadapkan pada permasalahan akademis. Permasalahan tersebut dipengaruhi beberapa faktor diantaranya kurangnya kreatifitas guru dalam mengajar, proses pembelajaran yang masih terpusat pada guru, kegiatan yang monoton dan terkesan akademis sehingga anak merasa bosan dengan metode yang diberikan. Pembelajaran tersebut dirasa kurang berkesan bagi anak dan anak tidak diberi kesempatan secara aktif memecahkan masalah yang anak hadapi sehingga anak tidak menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya. Hal ini menyebabkan terjadinya hambatan dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak. Pembelajaran akan berhasil jika sesuai dengan apa yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran yang dibutuhkan adalah metode yang dapat memberikan kesempatan anak untuk berinteraksi

dengan lingkungannya dan dekat dengan permasalahan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti ingin melakukan sebuah penelitian yang dapat mengembangkan kecerdasan kognitif anak melalui pengenalan warna. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis merumuskan judul **“Strategi Guru Paud dalam Meningkatkan Kecerdasan Kognitif Anak Melalui Kegiatan Mengenalkan Warna Pada Anak Usia Dini di KB Bunga Dahlia Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini merupakan batasan bagi peneliti untuk mendesain sesuai dengan rumusan masalah yang telah di tetapkan dan menjadikan penelitian tersebut pada titik fokus sampai selesainya pelaksanaan penelitian. Dengan peneliti menyelidiki dan membahas secara detail yang berhubungan dengan penelitian. Dengan adanya fokus penelitian tersebut dapatlah membawa keberuntungan, misalnya mempermudah penelitian, menentukan metode, dan sampai pada tahap pelaporan.

Agar masalah dalam penelitian ini tidak menyimpang dari apa yang diteliti maka penulis memfokuskan pada masalah: Strategi guru paud dalam meningkatkan kecerdasan kognitif anak melalui kegiatan mengenalkan warna pada anak usia dini di KB Bunga Dahlia kecamatan Sukolilo kabupaten Pati

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru PAUD dalam meningkatkan kecerdasan kognitif anak melalui kegiatan mengenalkan warna di KB Bunga Dahlia Sukolilo Pati?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat strategi guru PAUD dalam meningkatkan kecerdasan kognitif anak melalui kegiatan mengenalkan warna di KB Bunga Dahlia Sukolilo Pati?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru Paud dalam meningkatkan kecerdasan kognitif anak melalui kegiatan mengenalkan warna di KB Bunga Dahlia Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat strategi guru PAUD dalam meningkatkan kecerdasan kognitif

anak melalui kegiatan mengenalkan warna pada anak usia dini di KB Bunga Dahlia Sukolilo Pati

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik pada aspek teoritis maupun praktik sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai dasar tindakan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan solusi yang lebih baik khususnya dalam kegiatan pengenalan warna yang ada di KB Bunga Dahlia Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
 - b. Bagi peneliti kependidikan khususnya Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), diharapkan dapat digunakan sebagai literatur dalam penelitian lebih lanjut yang relevan di masa datang khususnya dalam penelitian perkembangan kognitif anak yaitu pengenalan warna.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Peneliti, sebagai data rill yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut khususnya penelitian kemampuan mengenal warna.
 - b. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbaikan kualitas pembelajaran, khususnya mengenai mengenalkan warna anak usia dini di KB Bunga Dahlia Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.
 - c. Bagi sekolah, mampu memberikan sumbangan pemikiran perbaikan proses belajar mengajar dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak khususnya dalam meningkatkan kecerdasan kognitif anak melalui kegiatan mengenalkan warna pada anak usia dini

F. Sistematika Penulisan

Upaya yang dilakukan oleh penulis untuk memenuhi dan mempermudah penulisan skripsi secara sistematis dan konsisten serta memberikan gambaran umum mengenai penulisan skripsi ini, maka penulis menyajikan sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bagian antara lain sebagai berikut:

1. Bagian awal

Dalam bab ini memuat tentang halaman judul skripsi, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan halaman daftar lampiran.
2. Bagian Isi

BAB I Pendahuluan: yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kerangka Teori: kerangka teori yang terdiri dari teori-teori yang terkait dengan judul (masalah yang diteliti) yakni tentang strategi guru paud dalam meningkatkan kecerdasan kognitif anak dan pengenalan warna, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian: bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, setting penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: bab ini terdiri dari tiga sub bab yaitu: pertama, tentang gambaran obyek penelitian dalam hal ini yaitu kondisi umum KB Bunga Dahlia Sukolilo Pati. Kedua, deskripsi data penelitian yaitu penyajian data yang penulis peroleh dari lapangan. Ketiga, yaitu analisis data penelitian yang berisi buah pikiran penulis berdasarkan data yang didapat tentang strategi guru paud dalam meningkatkan kecerdasan kognitif anak melalui kegiatan mengenalkan warna di KB Bunga Dahlia Sukolilo Pati.

BAB V Penutup: bab ini berisi kesimpulan berdasarkan penelitian, saran, dan penutup

Bagian Akhir: bagian penulisan skripsi ini berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat pendidikan peneliti.